

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Di Indonesia kebutuhan daging unggas, terutama itik belakangan ini terus meningkat. Badan Pusat Statistik Nasional (2014) melaporkan bahwa populasi ternak itik di Indonesia tahun 2012 sebanyak 49.295 ekor telah mengalami peningkatan menjadi 50.931 ekor pada tahun 2013 . Selain penghasil telur, itik juga bisa dijadikan sebagai penghasil daging. sehingga memiliki potensi untuk dikembangkan dan dimanfaatkan sebagai salah satu sumber alternatif pengganti daging serta telur ayam.

Budidaya itik di Indonesia sejauh ini identik dengan sistem angon (gembala), dimana para peternak menggembalakan itik- itiknya disawah agar tidak mencari pakan. Sistem angon tersebut memiliki beberapa kelemahan, seperti produktivitas telur yang rendah (untuk itik petelur), serta membutuhkan waktu yang relatif lama untuk bisa dipanen (untuk itik pedaging). lahan persawahan sebagai tempat angon (gembala).

Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produktivitas dan memperpendek waktu pemeliharaan itik yaitu dengan cara memelihara itik secara intensif, atau semi intensif. Sistem intensif sendiri mengenal beberapa sistem perkandangan antara lain dengan sistem kandang baterai, sistem litter, dan sebagainya. Pemeliharaan itik secara intensif dapat dilakukan dengan system litter dan didukung dengan pemberian pakan yang baik, tatalaksana pemeliharaan yang memadai, serta pengawasan kesehatan ternak yang baik. Pada system pemeliharaan intensif menggunakan sistem litter ternak lebih mudah untuk perawatannya karena terus menerus berada dalam kandang, sehingga semua keperluan dan lingkungan hidupnya disediakan sesuai dengan kebutuhan. Usaha beternak itik secara terkurung ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan lahan pekarangan dibelakang rumah.

Biaya pakan merupakan biaya produksi yang memiliki porsi terbesar dalam peternakan secara intensif. Pemanfaatan bahan-bahan yang mudah didapat, dengan harga yang relatif lebih murah, akan tetapi masih memiliki kandungan gizi

yang baik untuk dijadikan pakan tambahan pada ternak. Upaya untuk meningkatkan produktifitas itik pedaging dapat dilakukan dengan cara mengaplikasikan probiotik. PUM ini memanfaatkan starbio dan EM-4 sebagai probiotik dengan harapan terjadi perbaikan performan.

Laksmiwati (2006) melaporkan bahwa pemeliharaan itik jantan cukup potensial untuk dikembangkan sebagai penghasil daging, disamping harga bibit lebih murah juga mempunyai pertumbuhan lebih cepat dan efisien dalam penggunaan ransum. Penggunaan probiotik dalam ransum ternyata dapat meningkatkan daya cerna sehingga zat-zat pakan lebih banyak di serap oleh tubuh untuk pertumbuhan maupun produksi. Penggunaan (EM-4) yang di campurkan dalam air minum dan akan memperbaiki komposisi mikroorganisme yang berada pada dalam perut ternak sehingga akan dapat meningkatkan pertumbuhan atau produksi ternak. Dengan Pemberian probiotik Starbio 0,5 g sampai 1,5 g/kg dalam pakan dan 1 ml sampai 3 ml EM4/air minum.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari hasil latar belakang dapat dirumuskan masalahnya adalah apakah usaha itik petelur jantan lokal dengan pemberian starbio pada pakan dan EM-4 dalam air minum dapat meningkatkan performans dan dapat memberikan keuntungan.

### **1.3 Tujuan dan Manfaat**

#### 1.3.1 Tujuan

1. Mengetahui manfaat pemberian starbio dan EM-4 di air minum dalam usaha pemeliharaan itik petelur jantan lokal.
2. Melakukan analisis usaha pemeliharaan menggunakan probiotik starbio dan EM- 4 selama 42 hari

#### 1.3.2 Manfaat

1. Memberikan informasi praktis tentang pemberian starbio dan EM-4 dalam Performans itik petelur jantan lokal.
2. Menambah keterampilan berwirausaha itik petelur jantan lokal